



ISSN 3063-7112

AEJ (Advances in Education Journal)



Hubungan antara Adab dan Ilmu dalam Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Millati Qanitatin¹

Universitas K.H Abudrahman Wahid Pekalongan

email: millati.qanitatin24191@mhs.uingusdur.ac.id

Abdul Khobir²

Universitas K.H Abudrahman Wahid Pekalongan

email: abdulkhobir72@gmail.com

Naisya Maulana Aprilia Rimbani³

Universitas K.H Abudrahman Wahid Pekalongan

email: naisya.maulana.aprilia.rimbani24199@mhs.uingusdur.ac.id

Muhammad Hilmi Mahfuzh⁴

Universitas K.H Abudrahman Wahid Pekalongan

email: muhammad.hilmi.mahfuzh24197@mhs.uingusdur.ac.id

*Korespondensi: email: millati.qanitatin24191@mhs.uingusdur.ac.id

Abstrak

History Artikel:

Diterima 1 Desember 2025

Direvisi 10 Desember 2025

Diterima 15 Desember 2025

Tersedia online 17

Desember 2025

The fundamental relationship between adab and knowledge in the epistemology of Islamic education can be examined through the thoughts of Imam al-Ghazali and Syed Muhammad Naquib al-Attas. Both emphasize that adab is an epistemological foundation that determines the quality of knowledge, not merely a matter of ethical behavior. Adab functions to direct intention, preserve the purity of the heart, and ensure that knowledge is acquired and practiced correctly so that it does not lead to moral or social corruption. Their concept of knowledge shows that knowledge in Islam has complementary spiritual and rational dimensions. Knowledge is understood as a divine light that guides humans toward truth, as well as an intellectual process that must be guided by moral values. Thus, the relationship between adab and knowledge is cyclical: adab prepares the soul to receive knowledge, and knowledge strengthens adab through proper understanding and application. In the context of modern education, this study asserts that moral crises—such as character degradation and the misuse of knowledge—stem from separating knowledge from adab. Therefore, integrating adab and knowledge must be reintroduced into Islamic educational curricula through a holistic approach that unites knowledge, spirituality, and character formation. Such integration offers a conceptual solution to contemporary educational challenges in the digital era and strengthens the aims of Islamic education in shaping knowledgeable and well-mannered individuals.

Kata kunci:

Adab; Knowledge; and Islamic Education

Penaduhanuan/ مقدمة

Dalam tradisi keilmuan Islam, adab dan ilmu merupakan dua elemen yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya ibarat ruh dan jasad yang saling melengkapi dalam membentuk manusia berilmu sekaligus berakhhlak. Namun demikian, realitas pendidikan modern menunjukkan adanya pergeseran nilai, di mana keberhasilan lebih sering diukur dari capaian akademik dan

kemampuan kognitif semata. Pergeseran orientasi ini mengakibatkan terjadinya krisis moral seperti menurunnya rasa hormat kepada guru, perilaku tidak sopan di lingkungan akademik, dan penyalahgunaan ilmu demi kepentingan pribadi (Al-Attas, 2014).

Dalam perspektif Islam, adab selalu ditempatkan sebagai fondasi sebelum ilmu. Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa ilmu tanpa adab hanya akan menjerumuskan pemiliknya pada kesombongan dan kerusakan moral. Hal yang sama ditegaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas (1995) melalui konsep *ta'dib*, yakni proses pendidikan yang mengintegrasikan akal, jiwa, dan akhlak sehingga ilmu dapat digunakan secara benar dan proporsional. Dengan demikian, keseimbangan antara adab dan ilmu merupakan prinsip dasar dalam pendidikan Islam.

Akan tetapi, dalam praktik pendidikan modern, prinsip tersebut mulai tergeser akibat sistem pendidikan yang lebih mengutamakan aspek intelektual dibanding spiritualitas dan moralitas. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa sistem pendidikan nasional cenderung menekankan prestasi akademik dan kompetisi, sehingga nilai-nilai karakter, kesantunan, dan adab sering kali terabaikan (Firmansyah, 2019). Kondisi ini memperlihatkan adanya jurang antara konsep pendidikan Islam yang komprehensif dan realitas pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi.

Meskipun banyak kajian yang membahas adab dan pentingnya karakter dalam pendidikan Islam, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada praktik di pesantren, PAUD, atau pendidikan dasar. Belum banyak yang menelaah hubungan antara adab dan ilmu sebagai konsep filosofis yang menjadi landasan epistemologis pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menjelaskan kembali kaitan konseptual antara adab dan ilmu, serta memperkuat kerangka teoritis yang dapat menjadi dasar pengembangan sistem pendidikan Islam yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, dan pembentukan akhlak mulia.

Adab merupakan istilah yang memiliki makna mendalam dalam tradisi pendidikan Islam. Dalam *Ihya ulumuddin*, al-Ghazali menjelaskan bahwa adab adalah aturan perilaku yang harus dijaga oleh penuntut ilmu dalam proses belajarnya. Ia menyebut adab sebagai menjaga batas-batas (etika) dan menunaikan hak-hak (Al-Ghazali, 2003). Imam Al Ghazali juga mengartikan adab sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan benar, khususnya dalam proses pembelajaran, di mana siswa seharusnya memahami posisi gurunya dan kelebihannya, serta tidak merendahkan diri terhadap ilmu dan para ahli. Berdasarkan uraian ini, dapat dipahami bahwa adab menurut Imam al Ghazali adalah perilaku etis yang membimbing seorang penuntut ilmu dalam menempatkan dirinya secara benar di hadapan Allah, guru, ilmu, dan sesama.

Pemahaman al-Attas terhadap konsep adab memperlihatkan dimensi yang lebih luas dan komprehensif. Al-Attas telah menafsirkan adab sebagai sesuatu yang lebih luas dari pada sekadar perilaku santun kepada sesama, dan tidak terbatas pada penerapan pendidikan di tingkat dasar seperti yang tertera dalam buku-buku sejarah peradaban Islam. Adab ini mencakup ilmu dan tindakan yang harus selalu ada dalam diri manusia dalam setiap aspek kehidupan, di mana pun, kapan pun, dan dalam situasi apa pun. Seseorang seharusnya dapat berlaku adil dan menempatkan segala sesuatu dengan berbagai perbedaan pada posisi yang tepat (Ahmad, Nurjali, 2024). Dengan demikian, adab dalam perspektif kedua tokoh tersebut dapat dipahami sebagai fondasi moral dan intelektual yang memastikan ilmu digunakan secara

benar. Al-Ghazali menekankan adab sebagai etika belajar dan penghormatan kepada ilmu, sedangkan al-Attas menegaskannya sebagai struktur nilai yang mengatur hubungan manusia dengan realitas secara menyeluruh.

Memahami posisi fundamental adab dalam pendidikan Islam memerlukan penggalian lebih dalam tentang tujuan dan fungsinya. Imam Al Ghazali menekankan bahwa adab membentuk akhlak dan berfungsi sebagai pagar penjaga akhlak, sehingga dalam bab Adab al Muta`allim wa Mu`allim beliau menjelaskan bahwa adab adalah syarat keberkahan ilmu. Menurut kajian terhadap pemikiran Al-Ghazali, adab dalam pendidikan memiliki posisi yang sangat fundamental, bukan hanya sebagai pelengkap ilmu, tetapi sebagai inti proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan bukan sekadar transfer aspek kognitif, melainkan pembentukan akhlak, spiritualitas, dan karakter luhur pada peserta didik (Azzura Arum Ningtias 2024). Dalam berbagai karyanya, seperti *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, *Al-Adab fi al-Dīn*, *Minhājul Muta`allim*, dan *Bidāyah al-Hidāyah*, Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mengedepankan adab sebelum atau bersamaan dengan penyampaian ilmu. Adab bagi beliau mencakup sikap, niat, akhlak, etika, dan kesucian hati, yang semuanya menjadi dasar bagi keberkahan ilmu (Hamdi Yusliani, 2024). Oleh karena itu, manusia yang "berilmu tanpa adab" menurut Al-Ghazali sangat mudah terjerumus pada penyimpangan moral, kesombongan ilmiah, dan penggunaan ilmu secara tidak benar (Zaenol Fajri, 2021).

Lebih jauh, Al-Ghazali merumuskan sejumlah tujuan dan fungsi penting dari adab dalam pendidikan yang sangat relevan untuk era modern. Pertama, adab berfungsi membentuk manusia yang mulia dan suci jiwanya, di mana pendidikan moral menjadi jalan untuk menyucikan jiwa (*tazkiyah an-nafs*), sehingga seseorang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bersih hati dan selalu dekat dengan Allah (Sarwoto, 2013). Kedua, adab bertujuan menanamkan akhlak dan karakter luhur (*insan kamil*), seperti kejujuran, kerendahan hati, kesabaran, tawadhu', tanggung jawab, menghormati guru, menjaga adab kepada ilmu, serta menghindarkan diri dari penyakit spiritual (Hayatun Sabarih, 2024). Ketiga, adab menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis dan beradab, di mana etika hubungan guru-murid yang baik membuat proses pembelajaran berjalan kondusif, penuh penghormatan, keteladanan, dan sikap rendah hati yang pada akhirnya melahirkan lingkungan pendidikan yang sehat (Hayatun Sabarih, 2024). Keempat, adab berfungsi sebagai benteng dari kemerosotan moral dan krisis karakter, sehingga dengan adab, pendidikan dapat "menyaring" peserta didik dari perilaku buruk, pergaulan negatif, dan penyalahgunaan ilmu sehingga menjaga stabilitas moral individu maupun masyarakat.

Dalam tradisi Islam, menuntut ilmu tidak cukup hanya niat dan kecerdasan; seseorang perlu menjaga adab, etika dan moral, agar ilmu yang diperoleh menjadi berkah dan manfaat, bukan sekadar pengetahuan kosong. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian "Pedoman Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Islam", menuntut ilmu seharusnya dilakukan dengan niat yang ikhlas, bukan mencari popularitas, kekuasaan, atau harta, melainkan untuk syukur atas akal dan kesehatan badan serta untuk beribadah kepada Allah (Darsi, 2022). Menurut kajian tentang konsep adab dari Imam al-Ghazali, terdapat beberapa prinsip utama adab bagi penuntut ilmu yang mencakup niat yang ikhlas, rendah hati terhadap guru, sabar dalam belajar, menjaga hati agar terhindar dari penyakit spiritual, menghormati sesama, serta kesungguhan dan ketekunan dalam menuntut ilmu. Prinsip "menghormati ilmu sebagai sesuatu yang mulia" dan menempatkan ilmu pada posisi yang benar dalam kehidupan juga ditegaskan: ilmu harus dijadikan sarana untuk kebaikan dan manfaat, bukan untuk kesombongan atau

penyalahgunaan. Dengan demikian, adab dalam menuntut ilmu mencakup keseluruhan sikap internal (niat, ikhlas, menjaga hati, kesungguhan) serta sikap eksternal (tata krama terhadap guru dan sesama, merendah, menghormati, menjaga perilaku) yang disyaratkan agar ilmu yang dicari dan dipelajari membawa keberkahan, manfaat, dan menjadikan penuntut ilmu sebagai manusia beradab (insan adabi).

Untuk memahami hubungan antara adab dan ilmu secara utuh, perlu diperjelas terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan ilmu dalam perspektif Islam. Menurut Imam Al-Ghazali, ilmu dalam Islam lebih dari sekadar mengumpulkan informasi atau menghafal, tetapi adalah cahaya ilahi (*nûr*) yang ditanamkan Allah di dalam hati seorang hamba. Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa pengetahuan sejati adalah "*nûrun yaqdzifuhullâhu fil-qalb*", yakni cahaya yang dapat menerangi hati sehingga seseorang mampu membedakan antara yang benar dan yang salah (Zarkasyi, H. F, 2020). Ini menegaskan bahwa pengetahuan bukan sekadar aktivitas pikiran, melainkan juga pengalaman spiritual yang menggerakkan hati dan memperkuat keterhubungan manusia dengan Tuhan. Al-Ghazali menekankan ilmu yang paling tinggi adalah ilmu yang membantu manusia untuk mengenal Tuhan dan lebih mendekatkan diri kepada-Nya (Kurniasih, 2023).

Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai salah satu pemikir Muslim modern juga memberikan kontribusi penting dalam mendefinisikan ilmu yang sejalan dengan Al-Ghazali namun dengan penekanan berbeda. Menurut al-Attas, memberikan definisi ilmu yang rigid tidak mungkin dilakukan, namun ia menawarkan pemahaman deskriptif bahwa ilmu adalah kedatangan makna kepada jiwa dan kedatangan jiwa kepada makna (Al-Attas dalam Alfi Lailah, 2018). Dalam pandangannya, ilmu memiliki dua bentuk: pertama, ilmu yang diberikan Allah kepada manusia sebagai anugerah, seperti ilham, intuisi spiritual, dan wahyu; kedua, ilmu yang diperoleh melalui usaha kreatif dan rasional manusia, melalui pengalaman, penelitian, analisis, dan proses berpikir sistematis. Pandangan ini sesuai dengan epistemologi al-Attas yang menempatkan ilmu sebagai realitas bermakna yang tidak hanya bersifat empiris, tetapi juga metafisik. Secara keseluruhan, konsep ilmu menurut Imam Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib al-Attas sama-sama menekankan bahwa ilmu bukan sekadar informasi, tetapi memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Al-Ghazali memandang ilmu sebagai cahaya ilahi yang menerangi hati dan menuntun manusia pada kebenaran serta kedekatan dengan Allah, sementara al-Attas memahami ilmu sebagai kedatangan makna kepada jiwa, baik melalui anugerah Tuhan maupun melalui usaha intelektual manusia. Keduanya menegaskan bahwa ilmu sejati adalah ilmu yang menghubungkan manusia dengan hakikat kebenaran, membentuk akhlak, dan mengarahkan manusia pada pengenalan Tuhan.

Tujuan ilmu dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari pengertian dan hakikat ilmu itu sendiri. Menurut Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' 'Ulum al-Din*, inti dari ilmu dalam pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah serta mengarahkan manusia menuju keselamatan moral dan kebersihan hati, bukan hanya untuk kepentingan material (Hidayat, A. 2021). Al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu yang sejati adalah ilmu yang "menggerakkan tindakan" dan membantu individu untuk mengenali diri sendiri serta Tuhannya (Al-Ghazali, 2005). Beliau juga menekankan bahwa ilmu yang berguna adalah ilmu yang menumbuhkan rasa takut kepada Allah, mengatur perilaku, dan menjauhkan manusia dari kesombongan dan kerusakan moral. Dengan demikian, menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan tidak hanya untuk meningkatkan kecerdasan, tetapi juga untuk membentuk individu yang

berperilaku baik, memiliki hati yang bersih, dan mampu menerapkan ilmu demi mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, sasaran utama dari ilmu dalam konteks pendidikan Islam ialah membentuk "insan yang baik" (*al-insān al-ṣāliḥ*), yakni individu yang berperilaku santun, memiliki pengertian yang tepat tentang Tuhan, diri sendiri, dan kenyataan hidup (Mansur, F. 2021). Al-Attas menekankan bahwa pendidikan tidak hanya proses intelektual belaka, melainkan juga proses *ta'dīb*, yang berarti penanaman akhlak yang mengarahkan individu untuk menempatkan segala sesuatu pada posisi yang semestinya, berdasarkan hierarki makna dan nilai yang ditetapkan oleh Allah (Al-Attas, 1991). Oleh karena itu, tujuan ilmu adalah untuk membangun karakter yang seimbang antara pikiran, batin, dan moral; menghilangkan kebingungan dalam pengetahuan; serta membimbing individu menuju kebebasan jiwa dari dorongan nafsu dan kesesatan. Pendidikan menurut Al-Attas seharusnya menciptakan individu yang mengerti kebenaran, bertindak dengan etika, serta berkontribusi dengan baik dalam masyarakat sesuai dengan ajaran Islam. Secara keseluruhan, baik Al-Ghazali maupun Al-Attas sepakat bahwa ilmu dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada peningkatan intelektual, tetapi pada pembentukan pribadi yang beradab, bermoral, dan dekat dengan Allah. Ilmu harus mendorong amal, membersihkan hati, menumbuhkan adab, serta membimbing manusia agar menggunakan pengetahuannya demi kebaikan dunia dan akhirat.

Memahami kategori dan klasifikasi ilmu dalam Islam juga penting untuk melihat kompleksitas sistem pengetahuan islami. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali menguraikan bahwa ilmu dalam Islam memiliki kategori yang luas, mencakup syariat, rasio, dan aspek spiritual. Ia mengelompokkan ilmu menjadi tiga jenis utama: ilmu *syar'i* yang berasal dari wahyu dan merupakan kewajiban fundamental bagi setiap Muslim (Mulyadi, A. 2020), ilmu rasional yang didapatkan melalui pikiran dan penalaran (Suhendar, A. 2023), serta ilmu mendalam atau *mukāsyafah* yang didapatkan lewat pemurnian jiwa dan latihan spiritual. Pemisahan ini menegaskan bahwa ilmu tidak hanya terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup dimensi religius dan moral, serta memiliki tujuan untuk membantu manusia menjadi hamba yang dekat dengan Allah dan berpribadi baik (Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 1, hlm. 25–30). Selain itu, Al-Ghazali mengklasifikasikan kewajiban mempelajari ilmu menjadi dua kategori, yaitu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. *Fardhu 'ain* merupakan ilmu yang harus dikuasai oleh setiap Muslim secara individu, sementara *fardhu kifayah* adalah ilmu yang merupakan tanggung jawab kolektif; apabila sudah ada sebagian yang mempelajarinya, maka kewajiban untuk yang lain menjadi tidak aktif (Syaifuddin, M. 2021). Ide ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali melihat ilmu sebagai alat untuk menciptakan manusia yang utuh—cerdas secara intelektual, kuat spiritualnya, memiliki akhlak yang baik, serta mampu memberikan kontribusi maksimal dalam kehidupan pribadi maupun komunitas (Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 1, hlm. 40–42).

Perspektif al-Attas mengenai kategori ilmu juga menekankan pentingnya keselarasan antara pengetahuan dan nilai-nilai spiritual. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, ilmu dalam konteks Islam merujuk pada pemahaman yang benar yang membawa manusia kepada pengenalan yang akurat mengenai Tuhan, diri mereka sendiri, dan tujuan hidupnya (Hanafi, Y, 2020). Ilmu harus terikat dengan etika dan tata krama, sebab esensi dari ilmu adalah menempatkan segala sesuatu pada posisinya yang tepat (Jamaluddin, M, 2022). Al-Attas menekankan bahwa banyak ide ilmu modern dipengaruhi oleh sekularisme Barat, sehingga

diperlukan adanya Islamisasi Ilmu, yaitu proses untuk membersihkan pengetahuan dari nilai-nilai yang bertentangan dengan pandangan dunia Islam dan mengembalikannya pada prinsip Tauhid (AL-Furqon, dkk., 2025). Berdasarkan penjelasan Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* dan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, dapat disimpulkan bahwa ilmu dalam Islam bukan hanya sekadar kumpulan informasi, tetapi sebuah sistem pengetahuan yang terintegrasi antara dimensi wahyu, rasio, dan spiritual. Al-Ghazali membangun kerangka ilmu yang mencakup ilmu syar'i, ilmu rasional, dan ilmu mukasyafah, serta membedakan kewajiban pencariannya menjadi fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Sementara itu, al-Attas menegaskan bahwa ilmu sejati harus berlandaskan tauhid dan adab, serta bebas dari pengaruh sekularisme Barat melalui proses Islamisasi Ilmu. Kedua tokoh ini sepakat bahwa ilmu bertujuan membentuk manusia yang beradab, berakhlaq mulia, memahami dirinya, dan semakin dekat kepada Allah.

Setelah memahami konsep adab dan ilmu secara terpisah, penting untuk melihat bagaimana keduanya saling berhubungan dalam sistem pendidikan Islam. Dalam kerangka epistemologi dan aksiologi pendidikan Islam, adab ditempatkan sebagai landasan normatif yang menentukan bagaimana ilmu diambil, diletakkan, dan diamalkan (Arif Prayogo, 2025). Artinya, tidak cukup seseorang memiliki kapasitas berpikir dan akal untuk memperoleh ilmu, tetapi diperlukan kehormatan, etika, niat, dan kesadaran spiritual agar ilmu tersebut memiliki makna benar, suci, dan membawa manfaat. Tanpa adab, ilmu mudah diselewengkan, disalahgunakan, atau kehilangan nilai moralnya. Dari pemikiran Imam al-Ghazali, menekankan bahwa menghormati ilmu, guru, dan proses menuntut ilmu merupakan bagian esensial dalam memperoleh ilmu yang berkualitas. Tanpa adab seperti rasa hormat, kerendahan hati, niat ikhlas, kesungguhan, serta penghormatan terhadap guru dan sumber ilmu, pengetahuan bisa berbuah buruk: baik dalam karakter pelaku ilmu maupun dalam dampak sosialnya (Hendra Sucipto, 2023). Dengan cara ini, adab bukan hanya pelengkap, melainkan bagian integral dari proses pencarian, penerimaan, dan pengamalan ilmu. Dalam pandangan ini, adab memastikan bahwa ilmu dipelajari dan diamalkan dengan cara yang benar, bertanggung jawab, dan membawa berkah sehingga ilmu tidak sekadar menjadi pengetahuan, tetapi sarana transformasi moral dan spiritual (Ro'fat Hizmatul Himmah, 2023).

Akan tetapi, hubungan antara adab dan ilmu bukanlah hubungan satu arah; sebaliknya, ilmu juga memiliki peran krusial dalam memperkuat dan menyempurnakan adab. Imam al-Ghazali dalam *Ihya ulumuddin* menjelaskan bahwa hubungan antara ilmu dan adab sangat erat, di mana ilmu berfungsi sebagai pemimpin (*al-qā'id*) dan adab merupakan pengikutnya, sebagaimana ditegaskan dalam pernyataannya: "Ilmu adalah pemimpin, dan adab adalah pengikutnya." Pernyataan ini menunjukkan bahwa adab tidak dapat berdiri sendiri tanpa landasan ilmu, sebab ilmu memberikan arah, pemahaman, dan batasan moral yang membimbing seseorang untuk beradab dengan benar. Tanpa ilmu, adab bisa menjadi tindakan yang tidak terarah atau sekadar kebiasaan tanpa nilai spiritual. Sebaliknya, ketika seseorang berilmu, ia mengetahui kapan harus bersikap rendah hati, kapan harus menghormati guru, bagaimana berinteraksi dengan sesama, serta bagaimana menempatkan diri sesuai etika Islam. Dengan demikian, ilmu menjadi sumber yang memperkuat, menyempurnakan, dan meneguhkan adab sehingga menghasilkan perilaku yang tidak hanya baik secara lahir, tetapi juga benar secara batin dan bernilai ibadah.

Integrasi adab dan ilmu dalam praktik pendidikan modern memerlukan perancangan kurikulum yang holistik dan terpadu. Kurikulum pendidikan Islam modern perlu dirancang secara integratif agar peserta didik tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Integrasi ini diterapkan dengan menyusun pembelajaran ilmu umum maupun sains bersama ilmu agama dalam satu kerangka yang berlandaskan tauhid dan nilai spiritual. Setiap mata pelajaran tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga membimbing peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai adab, etika, dan kesadaran keagamaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan menjadi proses holistik yang membentuk pribadi Muslim yang unggul secara intelektual sekaligus berperilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum semacam ini menunjukkan bahwa ilmu dan adab bukanlah dua hal terpisah, melainkan saling menguatkan dalam pembentukan karakter dan pemahaman yang benar (Siti Rohmah Kurniasih, 2023).

Mengingat pentingnya keseimbangan antara adab dan ilmu, perlu dipahami pula konsekuensi yang terjadi ketika keduanya tidak seimbang dalam praktik pendidikan. Konsep keseimbangan antara adab dan ilmu menekankan bahwa ilmu tanpa landasan moral dan etika dapat menimbulkan dampak negatif bagi individu maupun masyarakat. Ilmu yang diperoleh tanpa adab, misalnya rasa hormat terhadap guru, penghargaan terhadap sumber pengetahuan, dan penerapan nilai moral berpotensi memunculkan sifat arogan, sombong, dan egois pada pelakunya. Individu yang berilmu tetapi abai terhadap adab seringkali menganggap pengetahuan sebagai alat kekuasaan atau status sosial, bukan sebagai sarana untuk berbuat baik atau memberi manfaat. Di era digital, ketidakseimbangan adab dan ilmu dapat memperparah akses mudah terhadap informasi tanpa filter moral memicu penyebaran ilmu yang tidak bertanggung jawab, plagiarisme, penyebaran hoaks, atau penerapan sains tanpa memperhatikan dampak etis (Afwan Alhabib Nasution, 2025). Selain itu, ilmu yang tidak diimbangi adab dapat menyebabkan kerusakan sosial dan spiritual. Individu mungkin memiliki kemampuan intelektual tinggi, tetapi kurang empati, gagal menempatkan diri sesuai norma moral, atau menyalahgunakan keahliannya. Misalnya, seorang ilmuwan atau profesional yang pintar secara teknis tetapi mengabaikan etika bisa merugikan masyarakat melalui keputusan atau penemuan yang tidak bermoral. Dengan demikian, keseimbangan antara adab dan ilmu bukan sekadar prinsip pendidikan tradisional Islam, melainkan kebutuhan mendesak dalam konteks modern untuk menjamin bahwa ilmu tetap membawa manfaat dan tidak merusak. Singkatnya, adab berfungsi sebagai penuntun etis bagi ilmu, sementara ilmu memperkuat adab dengan pemahaman dan penerapan nilai secara tepat. Tanpa adab, ilmu bisa menjadi "pedang bermata dua" canggih secara intelektual tetapi berpotensi destruktif secara moral dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam modern menekankan integrasi adab dan ilmu sebagai fondasi agar ilmu selalu digunakan untuk kebaikan, pembangunan karakter, dan kemaslahatan masyarakat.

Untuk memperkuat landasan konseptual penelitian ini, berikut disajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan adab dan ilmu dalam pendidikan Islam. Kamaludin dkk. (2023) dalam penelitiannya "Landasan Pendidikan Adab Santri di Pesantren Modern" menegaskan bahwa keberkahan ilmu sangat bergantung pada adab terhadap guru dan sesama santri, penelitian yang berfokus pada konteks pesantren modern dan menunjukkan pentingnya sinergi antara nilai klasik dan sistem pendidikan modern. Sementara itu, Fajar Ashwary & Nur Hidayat (2025) dalam artikel "Adab Menuntut Ilmu Berdasarkan Hadis Nabi dan Relevansinya dengan Pendidikan Dasar Islam" mengkaji nilai-nilai adab seperti keikhlasan, rendah hati, dan penghormatan kepada guru yang relevan untuk pendidikan dasar.

Lukman Al Hakim (2022) melalui kajiannya "Integrasi Adab dalam Kurikulum Pendidikan Islam" menekankan bahwa adab seharusnya dijadikan pilar utama dalam kurikulum, bukan sekadar pelengkap moralitas.

Penelitian Suciati & Abdi Syahrial (2025) berjudul "Adab Sebelum Ilmu di PAUD Kasih Bunda Kutadame" menggambarkan penerapan adab sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan guru, sementara Resti Kartika Dewi & Sabrang Gilang (2022) dalam "Objek Pendidikan serta Adab dalam Menuntut Ilmu Menurut Al-Qur'an dan Sunnah" menegaskan bahwa pendidikan Islam mencakup pembinaan akal, jasmani, dan rohani yang seluruhnya dibingkai oleh adab. Fahmul Hikam Al Ghifari (2025) melalui penelitiannya "Adab Sebelum Ilmu: Reaktualisasi Nilai Tarbiyah dalam Pendidikan Islam Dasar" menunjukkan bahwa orientasi pendidikan Islam kini terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, sehingga perlu direorientasi menuju aspek spiritual dan moral. Adapun Mellysa Setyorini & Martoyo (2024) dalam "Adab di Atas Ilmu" menegaskan bahwa krisis moral masyarakat bukan karena kurangnya ilmu, tetapi karena hilangnya adab sebagai pengendali ilmu.

Lebih lanjut, Muhammad Feri Firmansyah (2019) dalam artikel "Kurikulum Pendidikan Indonesia: Antara Adab dan Intelektual" mengkritik sistem pendidikan nasional yang menonjolkan intelektualitas tanpa keseimbangan spiritualitas. Kajian Ro'fat Hizmatul Himmah & Imam Bonjol Jauhari (2023) berjudul "Adab sebagai Aktualisasi Ilmu pada Konsep Islam" menunjukkan bahwa ilmu tanpa adab kehilangan manfaatnya, sedangkan adab menjadikan ilmu bernilai dan bermanfaat. Terakhir, Didik Himmawan dkk. (2024) dalam "Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya" menyoroti relevansi nilai etika klasik dalam pembentukan karakter peserta didik modern.

Dari seluruh hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penelitian sebelumnya menyoroti penerapan adab dalam konteks pendidikan praktis, baik di pesantren, sekolah dasar, maupun kurikulum. Namun, belum banyak yang mengkaji hubungan konseptual dan filosofis antara adab dan ilmu sebagai landasan epistemologis pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini hadir mengkaji secara lebih mendalam hubungan antara adab dan ilmu dari perspektif konseptual sebagai fondasi filosofis pendidikan Islam.

Metode/منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sumber primer terdiri dari Ihya' Ulumuddin karya Al-Ghazali dan karya-karya Syed Muhammad Naquib al-Attas. Sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku-buku pendidikan Islam, dan penelitian relevan lainnya. Analisis data dilakukan melalui content analisis, yaitu membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mensintesis konsep-konsep tentang adab dan ilmu untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai hubungan keduanya dalam pendidikan Islam.

Hasil / نتائج البحث

A. Adab Menjadi Fondasi Epistemologis yang Menentukan Kualitas Ilmu

Analisis terhadap pemikiran al-Ghazali dan al-Attas menunjukkan bahwa adab memiliki posisi yang lebih fundamental daripada sekadar etika belajar. Adab muncul sebagai prasyarat epistemologis yang menentukan bagaimana ilmu dipahami, diperoleh, dan

dimanfaatkan. Dari sisi al-Ghazali, adab adalah pagar moral yang menjaga ilmu agar tidak menjerumuskan pemiliknya pada kesombongan dan kerusakan akhlak. Sementara al-Attas memaknai adab sebagai kerangka nilai yang menempatkan segala sesuatu pada posisi yang benar dalam tatanan realitas. Hasil sintesis kedua konsep ini menunjukkan bahwa adab bukan hanya memandu perilaku penuntut ilmu, tetapi juga membentuk cara kerja akal, cara memahami kebenaran, serta cara menilai manfaat ilmu. Dengan demikian, temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa dalam epistemologi Islam, adab adalah fondasi dari ilmu, bukan pelengkapnya.

B. Ilmu dalam Islam Bersifat Spirituial Rasional dan Tidak Dapat Dipisahkan dari Pembentukan Akhlak

Berdasarkan analisis terhadap karya al-Ghazali dan al-Attas, ditemukan bahwa ilmu dalam Islam memiliki struktur ganda: rasional dan spiritual. Al-Ghazali memandang ilmu sebagai “nûr” yang menggugah hati dan mendekatkan manusia kepada Allah, sementara al-Attas menegaskan bahwa ilmu adalah kedatangan makna kepada jiwa. Kedua pandangan ini menunjukkan bahwa ilmu sejati tidak hanya menambah kemampuan intelektual, tetapi sekaligus membentuk karakter dan moral. Hasil sintesis literatur juga menunjukkan bahwa setiap ilmu baik wahyu, rasional, maupun empiris hanya dapat mencapai tujuan spiritualnya jika dipadukan dengan adab. Temuan ini memperkuat bahwa ilmu dalam Islam tidak bersifat netral; ia memiliki arah moral, tujuan spiritual, dan tanggung jawab etis yang harus dijaga oleh manusia.

C. Adab dan Ilmu Membentuk Hubungan Siklik: Adab Mengarahkan Ilmu, Ilmu Meneguhkan Adab

Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan adab dan ilmu bersifat dialektis dan tidak dapat dipisahkan. Adab berfungsi sebagai syarat awal yang memungkinkan ilmu diterima dengan benar; tanpa adab, ilmu menjadi liar, tanpa kendali, bahkan destruktif. Namun, ilmu juga tidak hanya “bergantung” pada adab, ia juga memperkuat adab dengan memberikan pemahaman akurat tentang batas moral, kewajiban spiritual, dan etika sosial. Temuan ini menegaskan bahwa adab dan ilmu saling melengkapi melalui hubungan siklik yaitu Adab mempersiapkan jiwa untuk menerima ilmu secara benar dan ilmu mengokohkan adab sehingga melahirkan amal yang benar. Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa adab dan ilmu bukan dua konsep yang berdiri sendiri, tetapi satu kesatuan integratif yang membentuk kerangka epistemologi pendidikan Islam.

D. Krisis Moral Pendidikan Modern Bersumber dari Terputusnya Hubungan Adab dan Ilmu

Analisis temuan penelitian terdahulu (Firmansyah, 2019; Kurniasih, 2023; Nasution, 2025; dan lainnya) memperlihatkan pola yang konsisten bahwa krisis pendidikan modern seperti menurunnya etika akademik, hilangnya hormat kepada guru, maraknya plagiarisme, serta penyalahgunaan ilmu berakar dari sistem pendidikan yang memisahkan adab dari ilmu. Pendidikan modern menekankan kognitif, kompetisi, dan prestasi formal, namun mengabaikan pembinaan moral dan spiritual peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa ketidakseimbangan antara adab dan ilmu tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berimplikasi pada kerusakan sosial, penyalahgunaan pengetahuan, dan degradasi karakter. Dalam perspektif Islam, fenomena ini bukan sekadar masalah moral, tetapi masalah epistemologis yang berasal dari hilangnya orientasi adab dalam struktur keilmuan.

E. Pendidikan Islam Modern Membutuhkan Integrasi Adab dan Ilmu sebagai Kerangka Kurikuler

Berdasarkan analisis literatur modern dan konsep klasik, penelitian ini menemukan bahwa solusi konseptual bagi krisis pendidikan modern adalah integrasi antara adab dan ilmu dalam kurikulum. Integrasi ini tidak sekadar memasukkan mata pelajaran akhlak, tetapi membangun seluruh proses pendidikan metode, kurikulum, relasi guru-murid, dan evaluasi berdasarkan adab. Setiap ilmu harus diajarkan dengan menekankan tujuan spiritual, etika, dan tanggung jawab moralnya. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak bisa hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi harus mencetak individu yang berakhlik, memiliki kedalaman spiritual, dan mampu menempatkan ilmu pada posisi yang benar.

Diskusi / مناقشتها

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adab bukan hanya etika perilaku, tetapi merupakan fondasi epistemologis dalam tradisi keilmuan Islam yang perlu dipahami secara mendalam. Diskusi ini menegaskan bahwa temuan tersebut sejalan dengan pandangan al-Ghazali dan al-Attas yang memposisikan adab sebagai unsur utama dalam proses pencarian kebenaran. Dalam konteks pendidikan modern yang cenderung menekankan pencapaian kognitif, reposisi adab menjadi penting agar proses belajar tidak kehilangan arah moralnya. Dengan demikian, adab menjadi instrumen kritis yang memastikan bahwa aktivitas intelektual tetap berada dalam koridor nilai dan bertujuan pada kemaslahatan sehingga menghasilkan ilmuwan dan pemikir yang bertanggung jawab secara moral.

Temuan bahwa ilmu dalam Islam bersifat rasional sekaligus spiritual menunjukkan adanya struktur keilmuan yang holistik dan tidak dapat dibagi begitu saja. Diskusi ini menyoroti bahwa pemisahan dimensi spiritual dari praktik pendidikan modern menyebabkan hilangnya tujuan etis ilmu itu sendiri dalam masyarakat kontemporer. Pendidikan kontemporer cenderung memandang ilmu sebagai alat kompetisi dan akumulasi pengetahuan saja, bukan sarana penyempurnaan jiwa dan pembangunan karakter. Oleh karena itu, integrasi nilai spiritual sebagaimana digarisbawahi al-Ghazali dan al-Attas diperlukan agar ilmu tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk kepribadian bermoral. Hal ini menegaskan bahwa reduksi pendidikan modern terhadap aspek kognitif saja telah meninggalkan warisan konsepsi ilmu yang inkomplet dan tidak sesuai dengan filosofi pendidikan Islam yang sejati.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa hubungan adab dan ilmu bersifat siklik karena adab memandu akal menerima ilmu, dan ilmu memperkuat adab melalui pemahaman yang benar tentang dunia dan kehidupan. Diskusi ini menggarisbawahi bahwa hubungan timbal balik ini merupakan konsep penting yang sering hilang dari sistem pendidikan modern dan perlu dikembalikan dalam praktik pendidikan kontemporer. Jika salah satu elemen terputus, maka proses pendidikan akan timpang dan tidak menghasilkan luaran yang diinginkan baik dari aspek kognitif maupun moral. Hal ini menjelaskan mengapa ilmu tanpa adab dapat melahirkan penyalahgunaan pengetahuan dan korupsi, sementara adab tanpa ilmu menjadi sentimental tanpa dasar intelektual yang kuat. Dengan demikian, integrasi keduanya memiliki implikasi mendasar terhadap model pedagogi Islam dan membuka perspektif baru tentang bagaimana sistem pendidikan seharusnya dirancang untuk memenuhi kebutuhan generasi masa depan.

Temuan yang mengaitkan krisis moral dengan pemisahan antara adab dan ilmu diperkuat oleh penelitian penelitian terdahulu yang menunjukkan pola serupa. Diskusi ini menegaskan bahwa fenomena seperti hilangnya etika akademik, menurunnya penghormatan terhadap guru, dan maraknya plagiarisme merupakan bentuk kegagalan sistem pendidikan

dalam menjaga integritas hubungan adab dan ilmu dalam praktik sehari hari. Pendidikan yang hanya fokus pada aspek kognitif menghasilkan individu kompeten secara intelektual tetapi lemah dalam tanggung jawab moral dan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, krisis karakter generasi muda bukan sekadar persoalan akhlak yang dapat diselesaikan melalui pengajaran normatif, melainkan *problem epistemologis* yang tertanam dalam struktur sistem pendidikan itu sendiri. Memahami dimensi epistemologis ini penting karena memungkinkan para pemangku pendidikan untuk mengatasi krisis tidak hanya di level normatif, tetapi juga di level konseptual dan struktural dalam merekonstruksi sistem pendidikan Islam yang relevan dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan penelitian, diskusi ini menunjukkan bahwa integrasi adab dalam kurikulum pendidikan Islam bukan sekadar solusi normatif yang bersifat idealistik, tetapi merupakan kebutuhan epistemologis yang mendesak untuk dilakukan. Kurikulum berbasis adab tidak hanya menambah pelajaran akhlak sebagai mata pelajaran tambahan, tetapi membangun keseluruhan proses pendidikan mulai dari hubungan guru dan murid, metode pembelajaran, hingga evaluasi berdasarkan prinsip adab yang komprehensif. Pendekatan ini diyakini mampu menjawab krisis karakter karena tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi mempersiapkan jiwa peserta didik agar ilmu yang diterima melahirkan amal yang benar dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, integrasi adab dan ilmu bukan hanya rekomendasi pendidikan yang idealistik, tetapi merupakan urgency epistemologis bagi rekonstruksi pendidikan Islam kontemporer yang mampu menghadapi tantangan zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental Islam.

الخلاصة/ Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa adab dan ilmu merupakan dua pilar fundamental dalam epistemologi pendidikan Islam yang tidak dapat dipisahkan. Temuan utama menunjukkan bahwa adab bukan sekadar etika sosial atau tata krama belajar, tetapi merupakan fondasi epistemologis yang menentukan kualitas, arah, serta keberkahan ilmu. Al-Ghazali memposisikan adab sebagai pagar moral yang menjaga ilmu dari penyalahgunaan dan kesombongan, sementara al-Attas menafsirkan adab sebagai kemampuan menempatkan segala sesuatu pada posisi yang tepat dalam tatanan kosmik. Sintesis dari kedua pandangan ini memperjelas bahwa ilmu hanya dapat mencapai tujuan spiritualnya apabila dibimbing oleh adab.

Penelitian ini juga menemukan bahwa ilmu dalam Islam bersifat spiritual-rasional. Ilmu tidak hanya menambah kapasitas intelektual, tetapi juga membentuk karakter, kesadaran moral, dan kedekatan seseorang kepada Allah. Oleh karena itu, hubungan adab dan ilmu bersifat siklik: adab mempersiapkan jiwa untuk menerima ilmu dengan benar, sedangkan ilmu memperkuat dan menyempurnakan adab.

Analisis terhadap fenomena pendidikan modern menunjukkan bahwa krisis moral, degradasi karakter, menurunnya etika akademik, hilangnya penghormatan kepada guru, serta penyalahgunaan pengetahuan berakar dari terlepasnya ilmu dari adab. Sistem pendidikan yang menonjolkan kompetisi akademik, intelektualisme kering, dan orientasi pasar kerja telah menggeser nilai spiritual dan moral pendidikan Islam. Akibatnya, lahirlah generasi yang cerdas secara kognitif tetapi rapuh secara moral.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam modern harus membangun kembali integrasi antara adab dan ilmu melalui kurikulum berbasis nilai, metode pembelajaran berbasis keteladanan, relasi guru murid yang beradab, serta penguatan etika akademik. Integrasi ini merupakan solusi konseptual untuk menjawab tantangan era digital yang ditandai oleh banjir informasi, hilangnya otoritas moral, budaya instan, serta kerentanan terhadap misinformasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat fondasi filosofis pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa adab adalah inti dari proses keilmuan, bukan pelengkapnya. Pendidikan Islam masa kini hanya dapat mencapai tujuan pembentukan insan kamil apabila adab dikembalikan sebagai ruh dari seluruh proses pendidikan. Dengan demikian, harmonisasi antara adab dan ilmu menjadi kunci untuk membangun peradaban yang berakhlaq, berilmu, dan berkeadaban.

المصادر والمراجع/ Referensi

- Ahmad Nurjali, 2024. "Konsep Adab Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas" Jurnal Penelitian dan Peikiran Keislaman. Vol 11. No 1.
- Al-Attas, S. M. N. (2014). Islam and Secularism. Ta'dib International.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam. ISTAC.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1991. *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Kerangka Dasar bagi Filsafat Pendidikan Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali. (2003). *Ihya' Ulumuddin*. Terj. Ismail Yakub. Jakarta: CV. Faizan.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 2005. *Ihya' 'Ulumuddin*. Jilid 1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Furqon, A., Dewi, N. E., Firnandah, R., Saputri, L. A., & Alifia, D. D. (2025). *Rekonstruksi Epistemologi Islam Dalam Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas*. AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies, 4(1), 55-65.
- Azzura Arum Ningtias, 2024. "Peran Akhlak dalam Pengajaran Menurut Al-Ghazali: Perspektif Filsafat Pengajaran". Jurnal of Islamic Education Vol 2. No 2.
- Hayatun Sabariah, 2024. "Konsep Adab dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Era Kontemporer". Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol 5. No 1.
- Darsi, 2022. "Pedoman Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Islam". Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol 4. No 5.
- Firmansyah, M. F. (2019). *Kurikulum Pendidikan Indonesia: Antara Adab dan Intelektual*. Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 145–160.

- Hanafi, Y. (2020). "Konsep Ilmu dan Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas: Relevansi dengan Tantangan Kontemporer". *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–18.
- Hamdi Yusliani, 2024. "Urgensi Pendidikan Adab Sebelum Ilmu Bagi Usia Kanak: Kontribusi Pemikiran Imam Al-Ghazali Bagi Zaman Kontemporer". *Bunayya Jurnal Pendidikan Anak* Vol 10. No 1.
- Hayatun Sabariah, 2024. "Konsep Adab dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Era Kontemporer". *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol 5. No 1.
- Hizmatul Himmah, R., Jauhari, I. B., & Asror, A. (2023). *Adab Sebagai Aktualisasi Ilmu pada Konsep Islam*. *Jurnal Darussalam*. DOI: <https://doi.org/10.30739/darussalam.v14i2.1837>.
- Hidayat, A. 2021. "Tujuan Ilmu dalam Pemikiran Al-Ghazali dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam." *Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, 6(2), 55–70.
- Jamaluddin, M. (2022). *Islamisasi Sains dan Masalah Pengetahuan dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies, 18(2), 269–289.
- Kurniasih, Siti Rohmah. 2023. "Spiritualitas Ilmu dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali." *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, 5(2), 112–125.
- Kurniasih, S. R., Haryanti, E., & Hermawan, A. H. (2023). *Integrasi Ilmu dan Iman dalam Kurikulum: Studi Kasus pada Sekolah Dasar Islam Terpadu*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 77–93. DOI: <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/11607>.
- Lailah Alfi, 2018. *Konsep Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Analisis buku Islam dan Filsafat Sains)*, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tasfiyah>: Jawa Timur , hlm. 195-209.
- Mansur, F. 2021. "Konsep Insan Shalih dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–160.
- Mulyadi, A. 2020. "Relevansi Pembagian Ilmu Menurut Al-Ghazali terhadap Pendidikan Islam Modern." *Jurnal Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 5(1), 88–102.
- Nasution, A. A., Zahara, A., Ginting, N., Luthfi, M., & Astuti, R. P. (2025). *Relevansi Nilai al-Adab Fawq al-Ilm dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Era Digital*. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 6(1), 25–38. DOI: <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v6i1.3965>.
- Prayogo, A., & Nurfuadi, N. (2025). *Adab atau Ilmu: Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Pendidikan Islam*. *Jurnal Nusantara Raya*. DOI: <https://doi.org/10.24090/jnr.v4i1.15480>.

- Ramadhan, S. A., & Sucipto, H. (2024). *Adab Terhadap Ilmu Perspektif Imam Al-Ghazali*. AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman. DOI: <https://doi.org/10.53627/jam.v10i2.5297>.
- Sarwoto, 2013. "Pandangan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Moral". Al Mabsut Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Vol 6. No 1.
- Suhendar, A. 2023. "Akal dan Penalaran dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali." Jurnal Tarbiyah dan Studi Islam, 9(2), 88–102.
- Syaifuddin, M. 2021. "Klasifikasi Kewajiban Ilmu: Analisis Perspektif Imam Al-Ghazali." Jurnal Ilmiah Islam Futura, 21(2), 150–164.
- Zaenol Fajri, 2024. "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali dalam Menanggulangi Less Moral Value". Edureligia Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol 5. No. 1.
- Zarkasyi, H. F. (2020). *Konsep Ilmu dalam Tradisi Islam dan Relevansinya terhadap Pemikiran Al-Ghazali*. Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 1–15.